

# BAB I PENDAHULUAN

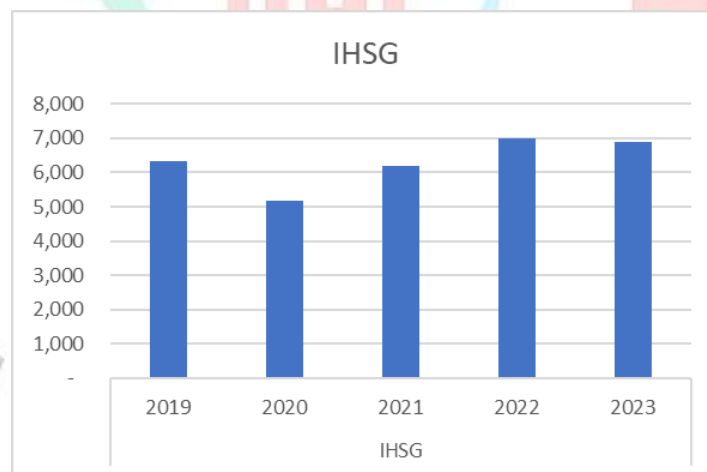
## 1.1 Latar Belakang

Laut dapat menyediakan sumber kehidupan bagi manusia baik makanan, obat-obatan, dan kandungan hasil pertambangan. Indonesia sebagai salah satu negara dari seluruh dunia yang terletak di antara tiga lempeng tektonik utama di dunia yaitu lempeng Eropa-Asia, lempeng Indonesia-Australia, dan lempeng Pasifik. Indonesia masih banyak terdapat gunung berapi yang masih berfungsi aktif dan dapat menghasilkan hasil kekayaan alam seperti batu bara, timah, nikel, besi, baja, tembaga, emas, dan perak (Murti et al., 2021, p. 37). Industri pertambangan sebagai salah satu penopang paling strategis dalam memainkan peran penting pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, salah satu aspek pengelolaan sumber daya alam yang kaya di Indonesia adalah pertambangan, yang harus digunakan untuk meningkatkan ekonomi negara (Supandi et al., 2023, p. 1).

Sektor pertambangan adalah industri yang berfokus pada eksplorasi, ekstraksi, pengolahan, dan distribusi sumber daya alam yang ditemukan di dalam bumi (Haryadi, 2018, p. 21). Sektor pertambangan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal kontribusi ekspor dan pendapatan negara. Namun, kondisi ekonomi makro dalam industri ini dapat berubah. Hal ini dapat memengaruhi kinerja perusahaan pertambangan, terutama harga saham di pasar modal. Untuk itu, penelitian ini menekankan pada tiga faktor utama: inflasi, nilai tukar rupiah, dan *earning per share* (EPS) yang dinilai mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia. Komponen-komponen ini dipilih karena dapat memiliki implikasi potensial terhadap penilaian dan operasi perusahaan. Biaya operasional perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh inflasi, termasuk harga bahan bakar, alat berat dan manajemen logistik, yang terkait langsung dengan margin keuntungan dan harga saham. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah sangat penting karena sebagian besar perusahaan pertambangan Indonesia beroperasi secara internasional dan memerlukan konversi ke mata uang lain. Daya saing ekspor suatu perusahaan dan nilai asetnya dapat

dipengaruhi oleh pelemahan nilai tukar. Di sisi lain, EPS merupakan ukuran yang signifikan bagi investor ketika mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi ide dan keputusan mereka dalam berinvestasi pada harga saham.

Harga saham harus diperhatikan atau diteliti karena memberikan gambaran langsung tentang kinerja dan prospek perusahaan (Nadjima et al., 2024). Oleh karena itu, harga saham mencerminkan gagasan jangka panjang investor tentang perusahaan, yang sangat penting bagi keberlanjutan pertumbuhan dan stabilitas perusahaan. Tidak hanya indikator kinerja internal seperti laba per saham, tetapi juga faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar memengaruhi harga saham di industri pertambangan. Oleh karena itu, hasil studi diharapkan konsisten dengan prediksi karena membantu para pemimpin bisnis mengembangkan strategi yang beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi di dalam negeri dan di seluruh dunia, serta membantu investor mengembangkan rencana investasi yang tepat.



Gambar 1.1 Pergerakan IHSG (Badan Pusat Statistik, 2024)

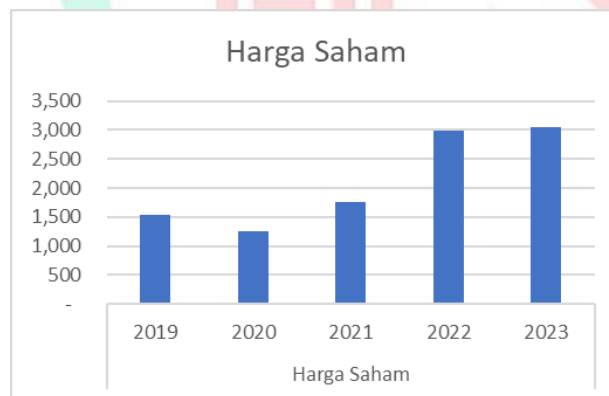
IHSG menggambarkan proses aktivitas di seluruh pasar modal. Kumpulan statistik atau informasi historis pergerakan IHSG sampai dengan tanggal tertentu di bursa ditentukan oleh IHSG (Yudhistira et al., 2024). Biasanya pergerakan IHSG ditampilkan secara harian, tergantung harga penutupan pasar saham pada hari tersebut. IHSG selalu ditampilkan pada waktu tertentu. Kinerja suatu saham biasa di bursa seharusnya diukur dengan nilai yang selalu tercermin dalam citra IHSG. Hasil gabungan saham mempunyai

tujuan utama untuk memberikan kinerja saham yang dapat digunakan.

Berdasarkan grafik pergerakan IHSG diatas antara tahun 2019 sampai 2023 yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terus mengalami fluktuasi total harga saham di pasar BEI setiap tahun (Aman et al., 2024). Sentimen investor dan situasi perekonomian suatu negara biasanya dipengaruhi oleh naik turunnya IHSG. Kenaikan IHSG menandakan ekspansi perekonomian yang kuat, sedangkan penurunan IHSG menandakan ketidakpastian perekonomian. Investor dapat mengetahui besarnya risiko pasar dengan memantau pergerakan IHSG. Hal ini dapat membantu pengambilan keputusan investasi. Untuk di tahun 2019, IHSG tercatat dengan angka 6.325 yang mencerminkan kondisi pasar stabil dan inflasi dengan angka 2.7% yang tergolong rendah. Inflasi yang terkendali mendorong konsumsi domestik dan menjaga daya beli masyarakat, sehingga menguntungkan pasar saham (Rizani et al., 2023). Pada tahun 2020, IHSG terus mengalami penurunan sehingga mencapai angka 5.190 dan inflasi tercatat pada angka 1.7% yang menunjukkan penurunan dari permintaan barang dan jasa akibat adanya pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi. Penurunan inflasi merupakan indikasi berkurangnya daya beli masyarakat akibat krisis ekonomi (Fatmawati et al., 2024). Jika inflasi turun, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian sedang mengalami kontraksi. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai hal yang positif bagi daya beli. Sementara itu, nilai rupiah melemah hingga Rp 14.105. Karena tingginya ketidakpastian global akibat pandemi ini, investor asing menarik dananya dari pasar negara berkembang dan memindahkan dananya ke aset yang lebih aman sehingga mengakibatkan penurunan (Kiptiyah et al., 2022). Jatuhnya nilai tukar rupiah justru menurunkan daya tarik pasar saham Indonesia di mata investor asing dan berujung pada penurunan tajam IHSG.

Pada tahun 2021, IHSG telah mulai sedikit pulih yang mencapai angka 6.187 dan inflasi sedikit meningkat menjadi 1.9% yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi domestik secara bertahap. Permintaan yang terus meningkat mampu sedikit menaikkan harga barang dan jasa, meskipun masih dalam batas wajar. Inflasi yang moderat ini memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk mempertahankan kebijakan moneter yang akomodatif dan mendorong pemulihan ekonomi (Sumarto et al., 2020, p. 63). Pada tahun 2022, IHSG telah mengalami lonjakan signifikan mencapai angka 7.006 yang terjadi karena pemulihan ekonomi Indonesia begitu kuat dan didorong dari permintaan dan

peningkatan domestik (Nasional et al., 2020). Meski IHSG membaik, harga energi dan batu bara serta minyak juga naik pesat akibat konflik di Ukraina, sehingga menyebabkan lonjakan inflasi sebesar 5.5%. Penguatan dolar AS dan penguatan kebijakan moneter AS dengan mempertimbangkan perekonomian global menjadi penyebab utama merosotnya nilai tukar rupiah hingga Rp15.731 (Sumarto et al., 2020, p. 8). Akibatnya, aliran modal masuk dan keluar dari negara-negara emerging market sehingga menekan nilai tukar rupiah. Meski IHSG menguat, tantangan inflasi dan depresiasi rupiah menunjukkan adanya ketegangan pada perekonomian Indonesia. Pada tahun 2023, IHSG sedikit turun dengan angka 6.885 dan inflasi turun menjadi 2.6%. Sebab, tekanan harga sudah mulai menurun setelah puncaknya pada tahun lalu (Agustin et al., 2022, p. 104). Dengan adanya kebijakan moneter menjadi lebih penting terhadap pengendalian harga barang, terutama bahan bakar, dalam menurunkan inflasi. Penurunan inflasi dapat memberikan ruang bagi pemulihan daya beli masyarakat, meski masih pada level moderat.



Gambar 1.2 Pergerakan Harga Saham Perusahaan Pertambangan (Yahoo Finance dan Investing Indonesia, 2024)

Pergerakan Harga Saham antara tahun 2019–2023 sangat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya (Majdudah et al., 2024). Pada tahun 2019, Harga saham telah tercatat 1.527 dan EPS perusahaan PT Adaro Energy Tbk sebesar 0.01264. Harga tersebut mencerminkan stabilitas perseroan seiring mulai pulihnya pasar batubara global dan perusahaan mampu mempertahankan laba per saham meskipun ada tekanan pada pasar komoditas yang bergejolak. Stabilitasnya permintaan batu bara di pasar Asia menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja perusahaan (Pahlevi et al., 2022, p. 15). Pada tahun 2020, Harga saham telah tercatat

1.246 dan EPS perusahaan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk sebesar -1.18. Kinerja perusahaan sangat terdampak oleh penurunan harga saham. Hal ini menimbulkan kerugian yang cukup besar akibat menurunnya permintaan batu bara di seluruh dunia. Selain itu, profitabilitas perusahaan tahun ini sangat terdampak oleh gangguan bisnis akibat pandemi ini (Firdaus et al., 2020, p. 39). Pada tahun 2021, Harga saham telah tercatat 1.749 dan EPS perusahaan PT Indika Energy Tbk sebesar 0.0317. Hal ini menyebabkan harga batubara global naik dan permintaan energi meningkat pascapandemi. Margin laba per saham meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (Putri et al., 2021). Perusahaan berhasil memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi global, khususnya meningkatnya kebutuhan energi sektor industri Asia. Pada tahun 2022, Harga saham telah tercatat 2.915 dan EPS perusahaan PT Bukit Asam Tbk. Khususnya, untuk memenuhi kebutuhan energi negara-negara Asia yang mengandalkan batubara sebagai sumber energi utama, harga saham mengalami kenaikan akibat kuatnya permintaan batubara global yang dipicu oleh krisis energi global. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi sejak tahun sebelumnya (Agustin et al., 2022, p. 103). Pada tahun 2023, Harga saham telah tercatat 3.044 dan EPS perusahaan PT Harum Energy Tbk sebesar 0.01134. Harga saham mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya dan EPS relatif rendah. Meski kinerja laba bersih perseroan masih terbatas, namun kenaikan harga saham yang tidak diikuti kenaikan EPS menunjukkan tingginya ekspektasi pasar terhadap prospek perseroan di masa depan. Oleh karena itu, jika nilai pasar tidak sepenuhnya mencerminkan fundamental keuangan perusahaan, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa harga saham telah dinilai terlalu tinggi (Sekarfitri et al., 2023). Untuk itu sangat diperlukan analisis yang lebih detail seiring dengan naiknya harga saham dan rendahnya EPS.

Selanjutnya, pemilihan IHSG tidak dimasukkan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena lebih sering digunakan sebagai indikator pasar atau variabel dependen tambahan dibandingkan sebagai variabel independen. IHSG sifatnya agregat langsung. Pada alasan pertama sangat mencerminkan tentang perkembangan dari seluruh nilai-nilai saham sektor pertambangan di BEI dan berfungsi sebagai penentu langsung harga saham sektor tertentu, tetapi sebagai variabel untuk mengukur kinerja pasar secara keseluruhan. Alasan kedua, penelitian ini fokus pada variabel fundamental seperti inflasi,



nilai tukar rupiah, dan EPS, yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dan daya saing perusahaan pertambangan. Variabel-variabel ini mencerminkan kondisi makroekonomi dan internal perusahaan yang memiliki dampak lebih spesifik terhadap harga saham dibandingkan IHSG. Alasan terakhir, IHSG dan harga saham perusahaan pertambangan memiliki hubungan korelasi dua arah, di mana pergerakan harga saham perusahaan pertambangan turut memengaruhi IHSG. Hal ini menyebabkan IHSG tidak dapat dianggap sebagai variabel bebas yang memengaruhi harga saham perusahaan tambang secara satu arah.

Inflasi yang meningkat, dapat mempengaruhi kemampuan tingkat konsumsi sehari-hari masyarakat juga turun. Hal ini dapat berdampak pada harga saham. Oleh karena itu, hal ini berdampak pada kinerja perusahaan yang berdagang emas, minyak, gas, dan batu bara (Wati et al., 2023). Selanjutnya adanya perubahan nilai tukar rupiah juga akan berpotensi dengan mempengaruhi daya saing dan biaya produksi perusahaan (Asidah et al., 2024, p. 162). Sedangkan *earning per share* jika mengalami kenaikan lebih tinggi, maka dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham menjadi naik (Fatricia et al., 2024). Oleh karena itu, perubahan atau fluktuasinya harga saham perusahaan pertambangan dapat dijelaskan dengan merujuk pada faktor penentu sebagai variabel independen. Walaupun ini masih berupa hipotesis, akan tetapi metode ini efektif untuk menganalisis harga saham karena faktor-faktor seperti inflasi, nilai tukar, dan *earning per share* memberikan gambaran awal tentang bagaimana kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Meskipun dampak variabel ini tidak selalu signifikan, hubungan antara faktor-faktor ini dengan harga saham tetap memberikan nilai prediktor.

Perusahaan pertambangan yang memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia dan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi serta ekspor komoditas seperti batu bara, minyak dan gas (Rohmah et al., 2024). Pemerintah, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mempengaruhi jika harga saham di sektor ini tidak stabil karena perubahan faktor ekonomi. Meskipun ini hanyalah hipotesis, metode ini berguna untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi harga saham di industri pertambangan. Hubungan antara inflasi, nilai tukar rupiah, dan *earning per share* (EPS) dengan harga saham dengan

perusahaan pertambangan tetap memiliki nilai prediktif yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi, meskipun dampaknya mungkin tidak signifikan di semua situasi pasar. Mengkaji variabel ini dapat membantu investor memahami dinamika harga saham di perusahaan pertambangan dan membangun strategi investasi yang lebih terinformasi serta responsif terhadap perubahan ekonomi.

Mengkaji harga saham di sektor pertambangan sangat penting karena sektor ini merupakan salah satu pendorong utama ekonomi Indonesia. Komoditas seperti batu bara, nikel, dan tembaga memainkan peran penting dalam pendapatan ekspor, sehingga fluktuasi harga komoditas global langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Harga saham perusahaan tambang sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas internasional. Permintaan global yang meningkat atau gangguan pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga, sedangkan pelemahan ekonomi global atau kebijakan lingkungan yang lebih ketat dapat menurunkan harga saham. Oleh karena itu, memahami fluktuasi harga saham dapat memberikan wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan pasar saham Indonesia (Mahendra, 2024, p.78). Disamping itu inflasi memainkan peran penting di perusahaan pertambangan, jika inflasi meningkat maka biaya produksi ikut meningkat, dan kenaikan *earning per share* akan meningkatkan kepercayaan investor serta nilai kurs rupiah terhadap nilai kurs USD sangat berdampak pada biaya operasional perusahaan tambang yang berfokus pada ekspor.

Selain itu, pergerakan harga saham sektor pertambangan sering kali tidak sejalan dengan pergerakan IHSG secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa analisis sektoral memiliki peranan krusial. Perusahaan-perusahaan terutama pertambangan yang terpengaruh oleh fluktuasi inflasi, nilai kurs rupiah, dan *earning per share* (EPS). Jadi, jika investor mengetahui faktor-faktor pasti yang memengaruhi kinerja saham perusahaan pertambangan, seperti kenaikan atau penurunan harga, mereka ingin dapat membuat keputusan yang lebih cerdas (Adnyana, 2020, p. 24).

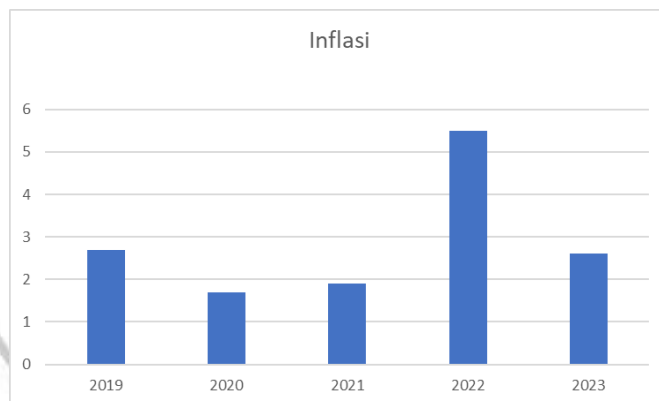
Anjloknya harga saham di perusahaan yang berkaitan erat dengan laba perusahaan sedang menurun sehingga mengalami kerugian, penurunan harga global yang dipicu oleh kebijakan inflasi, nilai tukar rupiah, dan *earning per share* di berbagai negara (Suratna et al., 2020, p. 5). Kebijakan ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap komoditas, yang berimbas langsung pada kinerja keuangan produsen dalam negeri dan memicu

penurunan harga saham perusahaan tambang. Ketika harga komoditas merosot, laba bersih yang diproyeksikan oleh perusahaan tambang juga mengalami kerugian, sehingga menciptakan sentimen negatif di pasar saham. Hal ini mengakibatkan investor kehilangan kepercayaan dan menarik investasi mereka, sehingga harga saham pertambangan semakin tertekan. Dengan kondisi pasar yang tidak menguntungkan, sektor ini dihadapkan pada tantangan yang semakin besar, dan memerlukan langkah-langkah strategis untuk mempertahankan daya saing dan memulihkan kepercayaan investor.

Aktivitas investasi, terutama di sektor yang melibatkan risiko tinggi seperti pertambangan, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek makroekonomi serta kondisi internal perusahaan. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pada akhirnya berpengaruh pada harga saham yang mereka miliki (Mappadang, 2021, p. 3).

Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa dalam suatu masyarakat meningkat secara umum dan permanen, sehingga mengurangi daya beli uang. Indeks harga produsen (PPI) atau indeks harga konsumen (CPI), yang menunjukkan perubahan dalam biaya rata-rata sekeranjang barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan atau dikonsumsi oleh konsumen, digunakan dalam ilmu ekonomi untuk mengukur inflasi. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi kapasitas produksi (*demand-pull inflation*), peningkatan biaya produksi yang memaksa produsen untuk menaikkan harga (*cost-push inflation*), atau kebijakan moneter yang longgar yang menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar (Suparmono, 2018, p. 159). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional bagi perusahaan tambang, mulai dari biaya bahan baku hingga upah pekerja, yang berpotensi menurunkan margin keuntungan.





*Gambar 1.3* Pergerakan Inflasi Di Indonesia Periode 2019 – 2023 (Statistik Indonesia, 2024)

Berdasarkan grafik inflasi di Indonesia periode 2019 – 2023 yang menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi inflasi tercatat pada 2,7% di tahun 2019, 1,7% di tahun 2020, 1,9% di tahun 2021, 5,5% di tahun 2022, dan 2,6% di tahun 2023. Pergerakan inflasi ini berdampak pada dinamika pasar saham, termasuk harga saham perusahaan tambang. Pada tahun 2019, inflasi yang relatif stabil di angka 2,7% menciptakan kondisi pasar saham Indonesia yang stabil, di mana harga saham perusahaan tambang mengikuti tren IHSG yang juga menunjukkan kestabilan. Namun, ketika terjadi penurunan saat tahun 2020 melanda keadaan berubah menjadi sangat terburuk, dengan pasar saham mengalami penurunan tajam dan inflasi turun hingga 1,7%. IHSG dan harga saham perusahaan tambang sama-sama tertekan, mencerminkan dampak negatif dari ketidakpastian ekonomi global. Setelah penurunan tersebut, pasar mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada tahun 2021, dengan harga saham perusahaan tambang mulai pulih meskipun masih terdapat fluktuasi. Inflasi yang lebih rendah (1,9%) mendukung pemulihan ekonomi, dan pasar saham menunjukkan stabilitas meskipun ketidakpastian masih ada. Tahun 2022 menyaksikan lonjakan inflasi menjadi 5,5%, yang berdampak lebih besar pada sektor-sektor tertentu, termasuk perusahaan tambang. Harga saham perusahaan tambang mengalami volatilitas yang lebih tinggi, meskipun beberapa perusahaan mengalami lonjakan harga saham, mencerminkan pemulihan yang dipengaruhi oleh harga komoditas global. Memasuki tahun 2023, inflasi kembali turun menjadi 2,6%, memberikan harapan baru bagi pasar saham yang menunjukkan stabilitas lebih baik. Harga saham perusahaan tambang juga menunjukkan tren positif meskipun

masih ada fluktuasi. Secara umum, perubahan inflasi secara langsung memengaruhi seberapa fluktuatifnya harga saham perusahaan pertambangan dan inflasi yang lebih tinggi cenderung membuat pasar lebih fluktuatif, sedangkan inflasi yang terkendali membuat pasar lebih stabil.

Oleh karena itu, fluktuasi inflasi ini dipengaruhi oleh efek dasar (*base effect*), biasanya disebabkan dari kenaikan ini juga dipicu oleh meningkatnya harga barang baku impor di Indonesia (Lanori et al., 2023, p. 17). Di sisi lain, nilai tukar rupiah sangat memengaruhi kegiatan impor dan ekspor. Pada kegiatan impor, barang yang dibeli dari luar negeri sebagian besar menggunakan mata uang asing. Pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 9% tahun lalu menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal dalam rupiah.

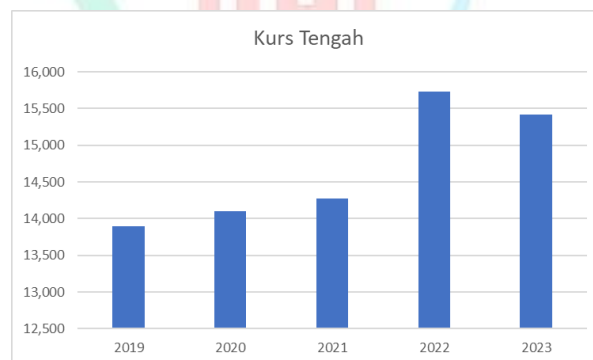
- Sedangkan pada kegiatan ekspor, pelemahan nilai tukar rupiah dapat memberikan keuntungan bagi eksportir, karena barang yang dijual ke luar negeri menjadi murah dalam mata uang asing, sehingga daya saing ekspor Indonesia meningkat. Biaya produk dan layanan di negara akan naik seiring dengan inflasi. Harga saham turun karena investor menerima peringatan bahwa produk dan layanan menjadi mahal. Sebaliknya, ketika inflasi stabil atau rendah, investor cenderung percaya diri dalam berinvestasi karena nilai mata uang stabil, daya beli masyarakat meningkat, dan kinerja perusahaan dapat dipertahankan. Namun, kenaikan inflasi yang signifikan dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, mengurangi daya beli masyarakat (Devia et al., 2023, p. 3).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paramita, et al. (2024) Fardani, et al. (2023) Kurniawan, et al. (2021) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, et al. (2024) Mahmudah, et al. (2023) Achrani (2022) menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun bagi perusahaan ekspor, nilai rupiah sangatlah diperlukan. Pendapatan ekspor dari rupiah diperkirakan meningkat karena penurunan nilai tukar. Di sisi lain, mungkin ada peningkatan biaya operasional untuk impor. Nilai tukar rupiah merupakan model umum untuk nilai tukar mata uang asing yang diakui sebagai mata uang nasional. Ini menunjukkan nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing (Pranjoto, 2024, p. 29). Nilai tukar rupiah ini sangat penting dalam perdagangan internasional, investasi, dan

kebijakan ekonomi, karena memengaruhi daya saing produk domestik di pasar global. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat berdampak signifikan pada sektor-sektor tertentu, termasuk pertambangan dan industri yang bergantung pada impor bahan baku atau ekspor produk.

Standar Akuntansi Keuangan mengharuskan perusahaan untuk menggunakan nilai rata-rata untuk menilai aset dan liabilitas mata uang asing. Untuk titik referensi ini, rupiah dibandingkan dengan dolar AS. Dolar AS ini sebagai salah satu bentuk dari nilai mata uang yang dapat digunakan sebagai pertimbangan segala jenis transaksi dari seluruh dunia yang ada, termasuk Indonesia (Sriyono et al., 2020, p. 5). Oleh karena itu, dolar Amerika Serikat berfungsi sebagai mata uang acuan yang penting dalam perhitungan nilai tukar rupiah serta penilaian nilai aset dan kewajiban yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan. Situasi ini juga berlaku di Indonesia, yang memiliki ketergantungan pada perdagangan internasional, di mana sebagian besar transaksi dilakukan dengan menggunakan dolar Amerika Serikat.



Gambar 1.4 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia (Statistik Indonesia, 2024)

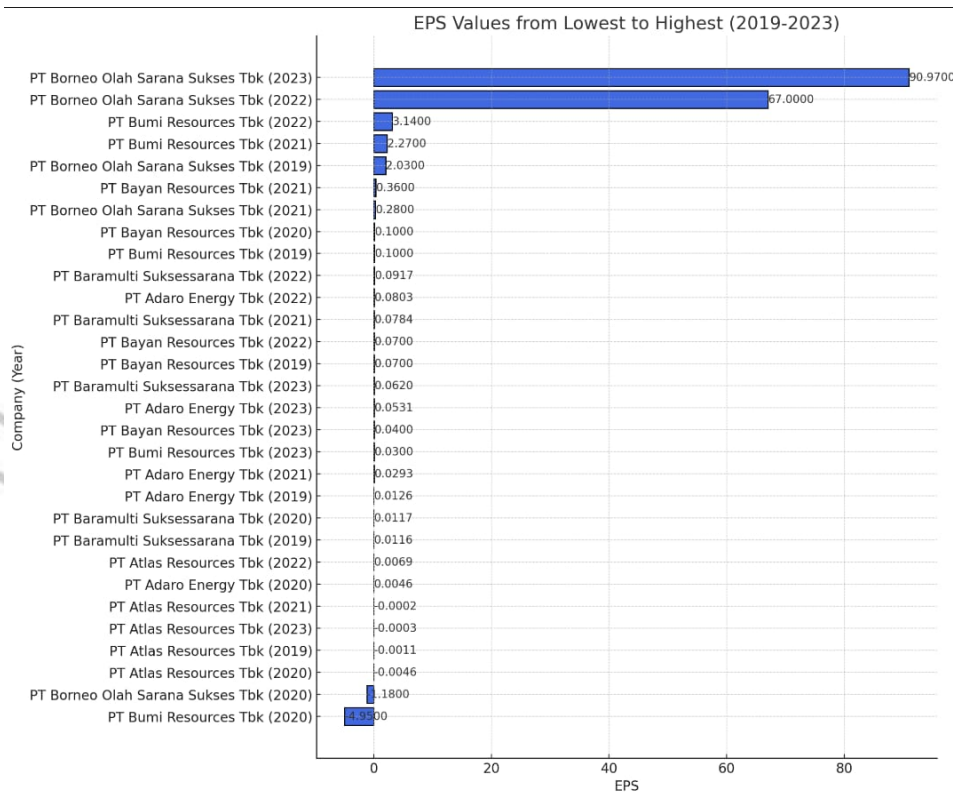
Berdasarkan grafik nilai tukar rupiah di atas, telah terjadi penurunan selama lima tahun terakhir, yakni tahun 2019 hingga tahun 2023, yang didorong oleh sejumlah variabel ekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri, termasuk kenaikan suku bunga. Suku bunga yang tinggi cenderung memperkuat dolar Amerika Serikat dan melemahkan rupiah, karena investor lebih memilih untuk mencari imbal hasil yang lebih menarik di negara dengan suku bunga yang lebih tinggi, seperti Amerika Serikat. Fluktuasi nilai tukar rupiah ini sangat berkaitan dengan tingkat inflasi dan berdampak pada kinerja perusahaan, terutama yang diukur melalui *earning per share* (Tempo, 2024). Selama

periode 2019 sampai 2023, rupiah telah terlihat adanya penguatan dua kali untuk tahun 2019, dan selanjutnya sebelum turun mengacu ke arah lebih signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Jika ditelusuri lebih jauh, rupiah mengalami pelemahan sebanyak lima kali dan penguatan sebanyak lima kali dalam sepuluh tahun terakhir. Kelemahan nilai tukar rupiah, terutama antara tahun 2020 hingga 2022, disebabkan oleh ketidakpastian global yang dipicu oleh pandemi Covid-19, konflik antara Rusia dan Ukraina, serta kebijakan ketat yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat *The Federal Reserve* (CNBC Indonesia, 2023).

Nilai di harga saham sangat terpengaruh oleh nilai rupiah telah menurun terhadap mata uang lainnya, terutama bagi perusahaan yang memiliki utang atau membeli barang dari luar negeri. Biaya impor akan naik jika rupiah melemah. Hal ini akan mengurangi margin keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sering menyebabkan penurunan laba bersih, harga saham, dan kepercayaan investor. Selain itu, perusahaan yang menggunakan mata uang asing mungkin harus melakukan pembayaran lebih besar, yang akan berdampak negatif pada likuiditas dan stabilitas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani, et al. (2023) Sihombing, et al. (2020) Maronrong, et al. (2019) menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, et al. (2024) Nazri, et al. (2023) Utami, et al. (2023) menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain aspek ekonomi makro, investor juga menghargai metrik keuangan internal seperti laba per saham. Investor atau pemegang saham memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari laba per saham (EPS) untuk saham mereka masing-masing. Sebagai aturan umum, laba per saham suatu perusahaan memainkan peranan khusus bagi para investor atau pemegang saham (Bakti et al., 2022, p. 52). Analisis dan investor menggunakan laba per saham secara luas untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam industri yang sama dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan nilai saham.



Gambar 1.5 Pergerakan *Earning Per Share* Perusahaan Pertambangan (Laporan Keuangan Perusahaan, 2024)

Berdasarkan grafik EPS di atas, telah terjadinya fluktuasi pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian yaitu tahun 2019 hingga tahun 2023. Fluktuasi ini dapat dihubungkan dengan beberapa variabel ekonomi, seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan kebijakan ekonomi global, yang semuanya berpengaruh pada harga saham (Investasiku, 2024). Pada tahun 2019, EPS perusahaan-perusahaan pertambangan menunjukkan variasi yang signifikan. PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk mencatatkan EPS tertinggi sebesar 2.030, yang mencerminkan profitabilitas yang baik, kemungkinan didukung oleh efisiensi operasional dan pendapatan dari ekspor. Di sisi lain, PT Bumi Resources Tbk (0.100), PT Bayan Resources Tbk (0.070), PT Adaro Energy Tbk (0.012), dan PT Baramulti Suksessarana Tbk (0.012) mencatatkan EPS yang relatif rendah, meskipun masih positif, mengindikasikan profitabilitas yang terbatas akibat potensi peningkatan biaya produksi atau stagnasi harga komoditas. Sementara itu, PT Atlas Resources Tbk mengalami EPS negatif sebesar -0.001, yang menunjukkan adanya kerugian yang kemungkinan disebabkan oleh penurunan pendapatan, peningkatan biaya



operasional, atau beban utang yang tinggi. Pada tahun 2020, EPS perusahaan pertambangan menunjukkan tren penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. PT Bayan Resources Tbk mencatatkan EPS tertinggi sebesar 0.100, yang meskipun positif, menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas dibandingkan kinerjanya pada tahun-tahun sebelumnya. PT Baramulti Suksessarana Tbk (0.012) dan PT Adaro Energy Tbk (0.005) juga mencatatkan EPS yang sangat rendah, mengindikasikan penurunan kinerja akibat tekanan ekonomi global. Sementara itu, PT Atlas Resources Tbk mencatat EPS negatif sebesar -0.005, disusul oleh PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk dengan kerugian besar yang tercermin dari EPS sebesar -1.180, dan PT Bumi Resources Tbk dengan EPS terendah sebesar -4.950, yang menunjukkan kesulitan keuangan yang signifikan. Pada tahun 2021, EPS perusahaan-perusahaan pertambangan menunjukkan pemulihan yang signifikan setelah tekanan ekonomi global pada tahun sebelumnya. PT Bumi Resources Tbk mencatat EPS tertinggi sebesar 2.270, mengindikasikan peningkatan profitabilitas yang luar biasa dibandingkan tahun 2020, meskipun sebelumnya mengalami kerugian besar. PT Bayan Resources Tbk (0.360) dan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (0.280) juga menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, mencerminkan pemulihan aktivitas operasional dan kenaikan harga komoditas. Sementara itu, PT Baramulti Suksessarana Tbk (0.078) dan PT Adaro Energy Tbk (0.029) mencatatkan EPS yang lebih rendah namun tetap positif, sedangkan PT Atlas Resources Tbk dengan EPS sebesar -0.000 menunjukkan kinerja yang stagnan namun tidak mengalami kerugian. Pada tahun 2022, EPS perusahaan-perusahaan pertambangan mencatatkan peningkatan signifikan, dengan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk memimpin dengan EPS luar biasa sebesar 67.000. Peningkatan ini kemungkinan besar didorong oleh lonjakan harga komoditas di pasar global, seperti batu bara, yang menjadi salah satu komoditas utama perusahaan. Selain itu, PT Bumi Resources Tbk juga menunjukkan kinerja keuangan yang solid dengan EPS sebesar 3.140, mencerminkan peningkatan profitabilitas yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, PT Baramulti Suksessarana Tbk (0.092), PT Adaro Energy Tbk (0.080), PT Bayan Resources Tbk (0.070), dan PT Atlas Resources Tbk (0.007) mencatatkan EPS yang lebih moderat, namun tetap positif, mengindikasikan stabilitas kinerja operasional di tengah kondisi ekonomi yang menantang. Pada tahun 2022, industri pertambangan Indonesia

menunjukkan hasil yang kuat, terutama di antara bisnis yang terlibat dalam komoditas seperti batu bara. PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk mencapai laba per saham (EPS) yang mengesankan sebesar 67.000, yang menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan karena harga batu bara global yang lebih tinggi. Peningkatan harga komoditas berdampak positif pada pendapatan perusahaan, yang mengarah pada peningkatan signifikan dalam hasil keuangannya. Selain itu, PT Bumi Resources Tbk menunjukkan kinerja yang terpuji dengan EPS sebesar 3.140, yang merupakan peningkatan laba yang cukup besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pencapaian ini menandakan ketahanan perusahaan dan manajemen operasi yang efektif dalam menghadapi kesulitan ekonomi global. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (EPS 0,092), PT Adaro Energy Tbk (EPS 0,080), PT Bayan Resources Tbk (EPS 0,070), dan PT Atlas Resources Tbk (EPS 0,007), meskipun melaporkan angka EPS yang relatif lebih rendah, tetap mencapai hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah kondisi ekonomi yang berlaku dan kendala khusus sektor, perusahaan-perusahaan ini telah berhasil mempertahankan stabilitas operasional mereka. Singkatnya, kinerja sektor pertambangan pada tahun 2022 telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa, dengan perusahaan-perusahaan tertentu memberikan hasil yang luar biasa sementara yang lain telah mempertahankan kinerja positif dalam menghadapi tantangan pasar yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami, et al. (2023) Lestari, et al. (2023) Lisdawati, et al. (2021) menyebutkan bahwa *earning per share* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, et al. (2024) Saraswati, et al. (2022) Chaeriyah, et al. (2020) menyebutkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lingkungan yang kompleks yang diciptakan oleh ketiga faktor ini bagi perusahaan pertambangan, perubahan pada salah satu faktor ini dapat berdampak berjenjang pada pencapaian keberhasilan nilai keuangan mereka. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dijelaskan di atas, terdapat kesenjangan penelitian atau berbagai hasil, yang menjadi alasan mengapa para peneliti tertarik untuk menelitinya kembali. Judul penelitian Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan *Earning Per Share* terhadap

Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat dinamika pasar yang cepat dan fluktuasi harga saham di industri pertambangan, penelitian ini sangat penting. Sektor pertambangan memainkan peran penting dalam penyediaan sumber daya alam dan kontribusi terhadap pendapatan negara dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan untuk memiliki pemahaman mendalam tentang komponen yang memengaruhi harga saham perusahaan di sektor ini. Adanya hasil Tujuan dalam penelitian dapat memberikan sebuah gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana variabel dari setiap masing-masing internal dan eksternal juga mampu mempengaruhi harga saham, sehingga dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mereka yang membuat keputusan investasi.

Sejumlah kajian empiris dari literatur yang tersedia telah menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor ekonomi dan harga saham. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengupas sektor pertambangan di Indonesia. Banyak di antara penelitian tersebut yang berfokus pada berbagai industri atau mengabaikan karakteristik khusus lingkungan ekonomi setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi terhadap fluktuasi harga saham perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan nilai praktis yang signifikan, terutama bagi para investor yang berkecimpung dalam sektor pertambangan. Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para investor di sektor pertambangan. Investor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan peluang yang ada dalam investasi di industri ini dengan memahami bagaimana variabel ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan *earning per share* memengaruhi harga saham perusahaan. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini dan harga saham, investor dapat mengembangkan strategi investasi yang lebih berhasil dan terukur. Penelitian ini, tentunya sangat jelas akan lebih banyak membantu untuk investor dalam membuat keputusan investasi menjadi lebih baik. Dengan menggunakan data dan analisis terperinci, investor dapat mengembangkan rencana yang beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar. Investor memiliki kesempatan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan dengan menyadari potensi risiko dan peluang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Harga Saham di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara menyeluruh berbagai komponen yang memengaruhi harga saham perusahaan sub industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan ini didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengevaluasi bagaimana pengaruh dari pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh inflasi.
2. Mengetahui dan mengkaji bagaimana pengaruh dari pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah.
3. Meneliti dan mengkaji bagaimana pengaruh dari pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh *earning per share*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, tentunya akan banyak diharapkan dan mampu memberikan sebuah kontribusi yang berarti baik dari berbagai banyak sudut pandang teoritis maupun praktis. Oleh karenanya, penelitian ini dirancang untuk memberikan nilai tambah bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam ranah akademik maupun dunia investasi. Manfaat yang dapat dihasilkan melalui penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan disiplin ilmu keuangan dan pasar modal. Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana variabel ekonomi makro, seperti inflasi dan nilai tukar, dan variabel mikro, seperti *earning per share* yang berkorelasi dengan harga saham perusahaan di industri pertambangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **A. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi Manajemen di Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan keterampilan metodologi penelitian.

##### **B. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor di industri pertambangan seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan *earning per share* yang mempengaruhi harga saham.

##### **C. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai aspek-aspek ekonomi, khususnya yang berhubungan dengan investasi saham, sekaligus menjadi referensi yang bernilai bagi pengembangan penelitian di masa mendatang.

##### **D. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi harga saham. Dengan demikian perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari harga saham.